



IMPLEMENTASI BUDAYA RELIGIUS MELALUI PROGRAM PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DAN SHALAT DHUHA DI MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 SIDOARJO

***Latifatul Wakhidah**

^{1,2}MIN 1 SIDOARJO

Email: latifa.wakhidah1426@gmail.com

Abstract

This study aims to describe and analyze the program, implementation, supporting and inhibiting factors, as well as the implications of establishing a religious culture through the habituation of Al-Qur'an recitation (tadarus) and Dhuha prayer at MIN 1 Sidoarjo. A qualitative descriptive approach was employed in this research. Data were gathered through observation, interviews, and documentation, and subsequently analyzed through data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings indicate that the planning of the religious culture program encompasses the establishment of objectives, foundational principles, success indicators, designated coordinators, and activity schedules. Its implementation comprises congregational Dhuha prayer accompanied by dhikr, followed by the recitation of short surahs of the Al-Qur'an in each classroom under the direct guidance and observation of teachers. Supporting factors include institutional regulations, qualified instructors, and adequate infrastructure, whereas the primary inhibiting factor pertains to the students' low self-awareness. Ultimately, the implementation of this religious culture fosters positive implications for reinforcing students' monotheistic faith (tawhid), devotion in worship, honesty, discipline, and noble character.

Keywords: *Religious Culture, Quranic Recitation, Dhuha Prayer*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis program, implementasi, faktor pendukung-penghambat, serta implikasi penerapan budaya religius melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan shalat dhuha di MIN 1 Sidoarjo. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan program budaya religius mencakup penetapan tujuan, landasan, indikator keberhasilan, penanggung jawab, serta jadwal kegiatan. Implementasinya meliputi shalat dhuha berjamaah yang disertai dzikir, serta pembacaan Al-Qur'an (surat-surat pendek) di setiap kelas dengan bimbingan dan penyimpulan langsung oleh guru. Faktor pendukung program meliputi peraturan sekolah, tenaga pembina, serta sarana-prasarana, sedangkan faktor penghambat berkaitan dengan rendahnya kesadaran diri peserta didik. Penerapan budaya religius ini berimplikasi pada penguatan tauhid, kekhusyukan ibadah, kejujuran, kedisiplinan, dan akhlak mulia peserta didik.

Kata Kunci: *Budaya Religius, Tadarus Al-Qur'an, Shalat Dhuha*



A. Introduction (Pendahuluan)

Fenomena melemahnya internalisasi nilai-nilai keagamaan pada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari derasnya pengaruh budaya negatif dari lingkungan eksternal. Realitas ini menjadikan pembentukan budaya religius dalam aktivitas pembelajaran sebagai suatu keniscayaan, yang di dalamnya tercakup penguatan karakter disiplin, kerapian, ketertiban, tanggung jawab, keramahan, kesantunan, semangat gotong royong, sikap saling menghormati, kepedulian ekologis, kepatuhan dalam beribadah, hingga pembiasaan tilawah Al-Qur'an, dan aspek-aspek lainnya (Katingan, 2022).

Sebagai sebuah pendekatan pendidikan yang bersifat holistik, budaya religius diwujudkan melalui beragam strategi, antara lain keteladanan dari pendidik, internalisasi nilai-nilai Islami secara berkelanjutan, serta penyediaan ruang bagi tumbuhnya moralitas, rasa tanggung jawab, dan kecakapan hidup peserta didik (Zhafarin et al., 2022). Secara konseptual, hal ini menegaskan bahwa budaya religius pada hakikatnya merupakan proses pembudayaan nilai-nilai keislaman di lingkungan sekolah yang diarahkan untuk mentransformasikan nilai-nilai keagamaan menjadi bagian integral dari kepribadian peserta didik. Proses internalisasi tersebut selanjutnya dapat diaktualisasikan melalui pendekatan pembiasaan dalam kegiatan pembelajaran di sekolah (Lamuhtadun & Hosna, 2021).

Perlu ditegaskan bahwa dimensi religiusitas yang dimaksud bukan sekadar transfer pengetahuan agama secara kognitif, melainkan menuntut manifestasi nyata dalam praktik kehidupan sehari-hari di ranah sekolah. Karakter religius pada dasarnya merupakan cerminan keimanan kepada Allah SWT yang teraktualisasi dalam tindakan nyata, sikap apresiatif terhadap keberagaman keyakinan, serta penguatan nilai toleransi dalam relasi antarumat beragama.

Sasaran implementasi budaya religius mencakup peserta didik dan segenap elemen madrasah pimpinan, tenaga pendidik Al Qur'an Hadist maupun umum, staf, serta komite. Penanaman nilai keagamaan menuntut perencanaan matang dan konsistensi, sehingga tidak dapat dibebankan hanya kepada guru Al Qur'an, melainkan menjadi tanggung jawab bersama seluruh unsur sekolah (Basyir, et al., 2026), dengan peran krusial kepala sekolah dalam merancang iklim institusional yang mendukung tumbuhnya budaya tersebut. Pada hakikatnya, pengembangan budaya religius merupakan proses pembiasaan nilai-nilai keislaman dalam tatanan kehidupan sekolah, sejalan dengan fungsi



lembaga pendidikan formal dalam mengoptimalkan tumbuh kembang peserta didik (Butsiani *et al.*, 2023).

Berbagai wujud pengembangan budaya religius di madrasah seperti pembudayaan ucapan salam, senyum, dan sapa; jabat tangan antara peserta didik dan guru sesuai jenis kelamin; doa bersama pada awal dan akhir pembelajaran; tilawah Al-Qur'an sebelum jam pelajaran; pelaksanaan shalat Dhuha dan shalat Zhuhur berjamaah disertai dzikir; penyelenggaraan Peringatan Hari Besar Islam (Maulid Nabi, Nuzul Al-Qur'an, penyembelihan hewan kurban); santunan bagi anak yatim dan kaum dhuafa; serta kegiatan halal bihalal.

Perencanaan penerapan budaya religius di MIN 1 Sidoarjo dilaksanakan secara kolaboratif antara kepala madrasah dan guru, diawali melalui rapat kerja tahunan yang selaras dengan visi-misi madrasah. Adapun pengamalannya diwujudkan melalui tilawah Al-Qur'an pada jam pertama di bawah bimbingan guru kelas, serta shalat dhuha berjamaah yang dilaksanakan secara rutin setiap hari. Shalat dhuha berjamaah berfungsi menanamkan pendidikan karakter melalui pembiasaan dan penguatan spiritual, dengan harapan terbentuknya akhlakul karimah pada diri peserta didik. Selain itu, kewajiban membawa Al-Qur'an turut diterapkan bagi seluruh peserta didik. Berdasarkan hasil pengamatan awal mengindikasikan bahwa pembiasaan yang diterapkan telah membentuk perilaku positif pada peserta didik MIN 1 Sidoarjo, di antaranya kebiasaan membaca Al-Qur'an secara mandiri pada waktu senggang dengan kaidah tajwid, mad, dan fashahah yang tepat, kedisiplinan dalam mengantri wudhu, tradisi berjabat tangan pasca shalat berjamaah, serta adab menyapa dan bersalaman dengan guru di lingkungan madrasah. Temuan ini mengonfirmasi bahwa pelaksanaan shalat dhuha berjamaah memberikan dampak positif terhadap karakter peserta didik di madrasah tersebut.

Beberapa hasil penelitian terdahulu mengungkapkan bahwa pembinaan peserta didik dalam karakter religius diantaranya melalui shalat dhuha yang dilaksanakan peserta didik dan tadarus Al-Qur'an dimana hal ini menjadikan peserta didik memiliki karakter untuk semakin dekat dengan Allah swt dan mengikuti segala perintah agama yang terlihat dari sikap dan keseharian mereka yang dapat dituntun menuju kesopan santunan terhadap siapa saja (Asnilawati, 2022; Sari *et al.*, 2024). Penanaman karakter religius melalui pembiasaan shalat dhuha yaitu siswa menjadi terbiasa mengerjakan sholat dhuha setiap harinya (Haryanto *et al.*, 2023). Dalam penerapannya memberikan pengaruh positif bagi



peserta didik yang tercermin dari kesantunan, kerendahan hati, peningkatan kejujuran dan kedisiplinan peserta didik, peningkatan tanggung jawab peserta didik, kedermawanan peserta didik, kasih sayang antar teman dan toleransi (Zebua *et al.*, 2026). Beberapa strategi dapat digunakan untuk membangun agama dalam membangun akhlak peserta didik di sekolah Islam dimana dalam mengimplementasikan budaya religi, peran aktif, dan dukungan berbagai pihak juga melibatkan pemangku kepentingan (Ayrin *et al.*, 2026). Penerapannya diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, pemantauan dan evaluasi hasil berupa nilai-nilai karakter peserta didik antara lain religius, santun, mandiri, disiplin, jujur, membaca, rajin, tanggung jawab, peduli lingkungan dan sosial (Dhuha *et al.*, 2023).

Implementasi budaya religious bertujuan mengoptimalkan tiga aspek utama pada peserta didik, yaitu kompetensi membaca Al-Qur'an, intensitas ibadah, dan capaian akademik pada mata pelajaran Al Qur'an Hadist. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengkaji implementasi budaya keagamaan di lingkungan madrasah, khususnya di MIN 1 Sidoarjo, melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan pelaksanaan Shalat Dhuha sebagai upaya pembentukan karakter religius peserta didik.

B. Methode (Metode)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain fenomenologi, yang berasumsi bahwa realitas sosial bersumber dari perspektif subjek penelitian. Data disajikan secara naratif, bukan numerik, guna mengamati dan menganalisis fenomena secara mendalam. Fenomena empiris menunjukkan bahwa pemahaman peserta didik terhadap tujuan program budaya religious yang telah berjalan lebih dari tiga tahun belum menyeluruh, sebagaimana terindikasi dari belum optimalnya capaian pada pelaksanaan shalat dhuha dan pembiasaan membaca Al-Qur'an. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan mendeskripsikan secara rinci implementasi program budaya religious di madrasah, khususnya pada aspek pembiasaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an.

Penelitian ini memanfaatkan dua kategori sumber data, yakni data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh secara langsung dari informan kunci, meliputi Kepala MIN 1 Sidoarjo, Korbid bidang kesiswaan, tiga guru Al Qur'an Hadist, empat wali kelas III, tiga wali kelas IV, serta peserta didik kelas III dan IV yang dipilih secara *purposive* masing-masing empat orang per kelas dengan mempertimbangkan variasi tingkat



kedisiplinan (dari yang paling baik hingga kurang disiplin) dan capaian akademik (dari yang paling tinggi hingga rendah). Adapun data sekunder bersumber dari dokumen dan arsip madrasah, seperti catatan pelaksanaan shalat dhuha dan tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran, struktur organisasi, serta dokumen pendukung lain yang relevan dengan fokus penelitian.

C. Result and Discussion (Hasil dan Pembahasan)

Implementasi Budaya Religius Melalui Pembiasaan Tadarus Al-Qur'an Dan Pelaksanaan Shalat Dhuha Pada Peserta Didik Di MIN 1 Sidoarjo

Secara berkesinambungan, Madrasah Ibtidaiyah Negeri 1 Sidoarjo menunjukkan perkembangan positif, tercermin dari peningkatan prestasi akademik peserta didik di tingkat daerah, penambahan sarana meja dan kursi belajar, serta perluasan fasilitas keolahragaan. Pihak madrasah, bersama orang tua peserta didik, senantiasa berkomitmen menghadirkan layanan pendidikan yang optimal. Dalam merancang program budaya religius yang diwujudkan melalui pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan pelaksanaan sholat dhuha, pihak madrasah perlu menyusun sejumlah tahapan strategis guna membentuk karakter akhlak islami peserta didik, sebagaimana diuraikan berikut:

Memutuskan Program Budaya Religius

Langkah awal yang dirancang oleh madrasah dalam merumuskan program budaya religius adalah penentuan tujuan dan landasan program. Program ini bertujuan menghasilkan generasi muslim yang unggul secara fisik, mental, dan intelektual, serta memiliki kesalehan spiritual dan akhlak mulia. Berdasarkan tujuan tersebut, MIN 1 Sidoarjo menyelenggarakan kegiatan tadarus Al-Qur'an sebelum jam pelajaran dimulai dan pembiasaan shalat Dhuha guna membentuk iklim madrasah yang bernuansa islami, mempersiapkan peserta didik berakhlakul karimah, sekaligus mendukung pencapaian visi-misi madrasah. Kegiatan tersebut diproyeksikan menjadi identitas khas MIN 1 Sidoarjo. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara terhadap kepala madrasah sebagai berikut:

“Program tadarus Al-Qur'an sebelum pembelajaran mulai dan pembiasaan rutin shalat dhuha diterapkan sejak madrasah ini didirikan. Program ini dirancang sebagai upaya pengembangan karakter dan identitas sekolah, khususnya dalam membentuk siswa yang berakhlak mulia. Selain itu, program tersebut menjadi langkah preventif dalam mengantisipasi berbagai bentuk kenakalan remaja melalui penguatan nilai-nilai keagamaan dalam lingkungan madrasah.”



Program tadarus Al-Qur'an dan pelaksanaan shalat dhuha telah diimplementasikan di MIN 1 Sidoarjo sejak berdirinya madrasah hingga kini. Inisiasi program tersebut diawali melalui rapat kerja yang melibatkan seluruh tenaga pendidik untuk merumuskan program yang selaras dengan visi dan misi madrasah. Tahap selanjutnya adalah sosialisasi program secara berjenjang, dimulai dari wali kelas, dilanjutkan ke seluruh dewan guru, hingga menjangkau seluruh peserta didik. Menurut Kepala Madrasah, aspek fundamental dalam pengembangan program tersebut terletak pada kebijakan yang berorientasi pada visi madrasah yang memprioritaskan pembentukan adab (akhlakul karimah) di atas penguasaan ilmu pengetahuan. Hal tersebut selaras dengan pernyataan korbid bidang kesiswaan dalam sesi wawancara, yang menyatakan bahwa:

“Pembentukan generasi yang berakhlak mulia memerlukan pembinaan keagamaan yang terstruktur melalui program pembiasaan shalat berjamaah dan tadarus Al-Qur'an. Program ini bertujuan membentuk siswa yang religius dan berkarakter melalui internalisasi nilai-nilai Al-Qur'an, sehingga tercermin dalam perilaku dan tanggung jawab moral mereka.”

Mengukur Efektivitas Program Budaya Religius

Setelah program budaya religius ditetapkan dalam tahap perencanaan, madrasah selanjutnya menentukan indikator pencapaian sebagai tolok ukur keberhasilan program. Salah satu bentuk implementasinya ialah kegiatan tadarus Al-Qur'an secara bersama di kelas dengan target bacaan yang disesuaikan berdasarkan jenjang. Peserta didik kelas III ditargetkan menyelesaikan Juz 1–10 dan kelas IV Juz 11–20. Program dilaksanakan selama satu tahun dan diakhiri dengan kegiatan khataman Al-Qur'an pada semester genap. Dalam kegiatan khataman dilakukan oleh seluruh warga madrasah mulai dari kelas I hingga kelas VI.

Penelitian ini hanya berfokus pada kelas III dan IV saja, sehingga korbid kesiswaan hanya memaparkan jadwal setiap surat yang harus dibaca oleh peserta didik dipilih sesuai jadwal. Daftar bacaan yang dijadwalkan terbuat berurutan setiap suratnya. Selanjutnya, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah diarahkan sebagai bentuk pembiasaan agar peserta didik mampu melaksanakannya secara konsisten, baik di lingkungan madrasah maupun di luar madrasah. Untuk mendukung keteraturan pelaksanaannya, kepala madrasah bersama koordinator program menetapkan jadwal guru pendamping sehingga seluruh peserta didik mengikuti shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai. Selain itu, imam shalat dhuha ditentukan secara bergiliran dari guru piket sebagai bagian dari upaya



mengontrol kegiatan peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Kepala Madrasah dalam wawancara bahwa:

“Pelaksanaan shalat dhuha di madrasah bertujuan membentuk kebiasaan peserta didik dalam melaksanakan ibadah secara konsisten, baik di lingkungan sekolah maupun di rumah. Kegiatan ini dilaksanakan secara rutin sebelum pembelajaran dimulai sebagai upaya menanamkan kedisiplinan dan pembiasaan religius. Untuk memastikan keterlaksanaan program, ditetapkan jadwal guru pendamping sebagai pengontrol kegiatan mereka agar dapat tujuan program dapat tercapai.”

Menunjuk Koordinator Program Budaya Religius

Penetapan pengelola program budaya religius dilakukan melalui musyawarah yang melibatkan guru, wali kelas, dan komite madrasah. Kepala MIN 1 Sidoarjo berperan sebagai pembina, sedangkan salah satu guru Al Qur'an Hadist di MIN 1 Sidoarjo ditetapkan sebagai penanggung jawab program. Adapun koordinasi program dilaksanakan oleh korbis kesiswaan yang memiliki pengalaman, kompetensi, serta keteladanan dalam membina peserta didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh korbis kesiswaan sebagai berikut:

“Sejak saya menjadi korbis kesiswaan, saya dipercaya oleh kepala madrasah untuk menjadi koordinator program pembiasaan membaca Al-Qur'an dan pelaksanaan shalat dhuha. Dalam menjalankan amanah tersebut, saya bertanggung jawab mengawasi pelaksanaan kedua kegiatan setiap pagi serta memberikan pembinaan dan sanksi edukatif kepada siswa yang tidak melaksanakannya.”

Dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, wali kelas berperan sebagai pembimbing sekaligus penanggung jawab kelas, sedangkan seluruh guru turut berperan dalam membimbing kegiatan tadarus Al-Qur'an pada pagi hari.

Merancang Aktivitas dan Penjadwalan Program Budaya Religius

Program budaya religious merupakan program wajib bagi seluruh peserta didik MIN 1 Sidoarjo. Pada tahap penerimaan peserta didik baru, madrasah melaksanakan tes kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari proses awal pembinaan keagamaan. Perencanaan program, meliputi susunan kegiatan dan jadwal pelaksanaan, ditetapkan melalui rapat kerja tahunan pada awal tahun ajaran. Implementasinya mencakup



pembiasaan shalat dhuha berjamaah, dilanjutkan dengan doa, dan dzikir, serta kegiatan tadarus Al-Qur'an di bawah bimbingan guru Al Qur'an Hadist dan wali kelas.

Selanjutnya, madrasah menetapkan jadwal pelaksanaan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, imam, dan pendamping kegiatan. Tadarus Al Qur'an dilakukan di gazebo madrasah dengan peserta didik yang telah dipilih dan didampingi oleh guru Al Qur'an Hadist yang dilaksanakan pukul 06.30-07.00, kemudian dilanjutkan membaca surat-surat pendek yang telah ditentukan sesuai jadwal di masing-masing kelas yang didampingi oleh wali kelas. Sedangkan pembiasaan shalat dhuha dilaksanakan pukul 10.00-10.20 pada saat jam istirahat pertama. Penugasan imam dilakukan guru secara bergilir yang dijadwalkan oleh korbis kesiswaan dan juga adanya pendampingan kegiatan dilaksanakan oleh dua guru piket setiap pembiasaannya. Hal tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan korbis kesiswaan yang menyatakan bahwa setelah program disusun, madrasah menetapkan jadwal pelaksanaan, imam, serta guru yang bertugas mendampingi kegiatan shalat dhuha. Menurut korbis Kesiswaan: "tahap pasca perancangan program mencakup pembagian jadwal, penetapan imam, dan penugasan seluruh tenaga pendidik untuk memonitor pelaksanaan salat Dhuha."

Implementasi budaya religious di MIN 1 Sidoarjo dilaksanakan secara komprehensif melalui kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, salah satunya melalui shalat dhuha berjamaah secara terpadu di bawah pengawasan imam dan guru pendamping. Internalisasi nilai-nilai keagamaan ini bertujuan mentransformasikan pengetahuan teoretis menjadi karakter dan habituasi berkelanjutan, sekaligus memperkuat pemahaman eksistensial siswa mengenai urgensi ibadah shalat.

Implementasi Budaya Religius di MIN 1 Sidoarjo

Pelaksanaan program budaya religius berbasis pembiasaan membaca Al-Qur'an dan shalat Dhuha di MIN 1 Sidoarjo direalisasikan melalui sinergi fungsional antara kepala madrasah, guru pendamping, dan peserta didik sesuai dengan perencanaan strategis awal tahun ajaran.

a. Implementasi Pembiasaan Shalat Dhuha

Berdasarkan hasil observasi, persiapan pelaksanaan shalat Dhuha di MIN 1 Sidoarjo mencakup kebersihan mushola madrasah di bawah koordinasi korbis kesiswaan,



serta pengondisian tempat wudhu. Peserta didik memasuki mushola secara tertib lalu melakukan doa dan zikir bersama sembari menunggu waktu shalat. Internalisasi rutinitas ini bertujuan membentuk pembiasaan karakter positif peserta didik secara konsisten. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Madrasah, beliau menyampaikan:

"Kegiatan pembiasaan diawali dengan tahap persiapan yang mencakup pembersihan area mushola madrasah di bawah koordinasi guru Al Qur'an Hadist, pelaksanaan wudhu bagi siswa yang belum bersuci, serta penyediaan fasilitas peribadatan seperti Al-Qur'an dan perlengkapan shalat lainnya."

Berdasarkan hasil observasi, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah berlangsung pukul 10.00-10.20 WIB saat istirahat jam pertama, diawali dengan imbauan mobilisasi peserta didik menuju mushola. Proses diawali dengan manata Sepatu dengan rapi sebagai upaya pembiasaan hidup disiplin peserta didik yang kemudian secara teratur berbaris menuju tempat wudhu. Setelah peserta didik dirasa optimal, guru yang bertugas piket melakukan rekapitulasi presensi guna memantau dan mengevaluasi tingkat kedisiplinan serta rekam partisipasi siswa secara periodik. Kemudian dilanjutkan shalat dhuha berjamaah yang diimami langsung oleh guru piket dan diteruskan dengan doa dan dzikir bersama yang diakhiri dengan pembiasaan jabat tangan (*musafahah*) antara peserta didik dan guru sebagai bentuk pembiasaan.

b. Implementasi Tadarus Al Qur'an

Selanjutnya, dilaksanakan kegiatan tadarus Al-Qur'an di awal kegiatan sebelum pembelajaran dimulai pada pukul 06.30-07.00 WIB di gazebo madrasah yang didampingi oleh guru Al Qur'an Hadist. Kemudian kegiatan dilanjutkan tadarus Al Qur'an secara klasikal pada masing-masing kelas. Pembacaan Al-Qur'an dilakukan secara bersama-sama oleh peserta didik pra-KBM di bawah bimbingan dan pengawasan guru mata pelajaran jam pertama.

Hal tersebut selaras dengan wawancara bersama guru Al Qur'an Hadist dimana alur pembiasaan keagamaan siswa berlangsung secara tersistem:

"Pada jam ke nol, siswa terpilih yang didampingi oleh guru dilakukan di gazebo secara terpandu oleh guru yang telah dipilih. Kemudian kegiatan tadarus Al Qur'an dan doa-doa harian dilakukan secara klasikal di ruang kelas masing-masing didampingi oleh wali kelas atau guru mata Pelajaran di jam pertama.."



Berdasarkan hasil wawancara, implementasi budaya religious di MIN 1 Sidoarjo diawali dengan tadarus Al Qur'an oleh peserta didik terpilih yang didampingi oleh guru Al Qur'an Hadist yang kemudian dilanjutkan tadarus secara klasikal di kelas masing-masing didampingi oleh guru di jam pertama. Kemudian pada saat istirahat jam pertama peserta didik diajak untuk melakukan pembiasaan shalat dhuha berjamaah. Persiapan optimal dari seluruh tenaga pendidik menjadi determinan utama keberhasilan program ini dalam merealisasikan visi dan misi madrasah.

D. Discussion (Pembahasan)

Perencanaan program diawali melalui sosialisasi secara bertahap kepada wali kelas, guru pendamping, dan seluruh warga sekolah, terutama siswa sebagai sasaran utama pelaksanaan shalat dhuha berjamaah. Menurut Sdn, Sdn and Nabung (2026), mutu pendidikan berorientasi karakter dicapai melalui peningkatan sistemik-integratif integritas akademik dan keteladanan nilai moral ke dalam seluruh kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler..

Implementasi program pembiasaan keagamaan meliputi shalat dhuha berjamaah, dzikir, doa bersama dan tadarus Al-Qur'an terbimbing terbukti efektif menginternalisasi nilai-nilai akhlak serta meningkatkan religiusitas, kedisiplinan, dan tanggung jawab peserta didik. Secara psikologis, aktivitas doa bersama maupun personal pascashalat berfungsi sebagai medium permohonan (*petitions*) kepada Tuhan untuk memperkuat karakter spiritual siswa (Fuadina, 2025). Praktik dzikir dan doa khususnya dalam shalat dhuha berkontribusi positif terhadap kesejahteraan psikologis (efek ketenangan dan kebahagiaan) melalui mekanisme interaksi spiritual vertikal antara pencipta dan hamba (Athiyah & Ridwan, 2024).

Tadarus Al-Qur'an memberikan keutamaan signifikan, meliputi pencapaian kualifikasi individu terbaik, kenikmatan spiritual, elevasi derajat, dan kedekatan dengan malaikat (Yunus & Silviani, 2022). Oleh karena itu, internalisasi budaya religious melalui habituasi tadarus Al-Qur'an dan shalat dhuha bertujuan membentuk ketaatan religious, sikap toleran antarumat beragama, serta harmonisasi sosial.

Implementasi program budaya religious berkontribusi secara signifikan dalam menumbuhkan kembangkan internalisasi nilai-nilai keislaman serta pembentukan karakter



peserta didik yang berorientasi pada prinsip-prinsip Al-Qur'an. Program ini dirancang secara sistematis untuk melahirkan generasi Qurani yang memiliki integritas moral mutakhir. Melalui internalisasi habituasi keagamaan, program ini diproyeksikan mampu mekonstruksi kebiasaan etis peserta didik agar selaras dengan tuntunan syariat (Ichsanul, 2024; Wahidah and Heriyudanta, 2021).

Berdasarkan observasi pada pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan shalat Dhuha di MIN 1 Sidoarjo, manifestasi nilai-nilai keislaman siswa terklasifikasi ke dalam tiga domain utama diantaranya dimensi akidah yaitu terrefleksikan melalui penguatan tauhid, yaitu ketauhidan *Rububiyah* dan *Uluhiyyah*; yang kedua merupakan dimensi ibadah yang terwujud melalui kekhusyukan dalam mendirikan salat serta keheningan dalam membina interaksi dengan Al-Qur'an. Terakhir yakni dimensi akhlak yang terintegrasi dalam sikap ikhlas, ketundukan pada ketaatan, kecenderungan positif untuk berbuat kebajikan, kedisiplinan, kejujuran, tawadu (rendah hati), kesopanan, serta adanya resistensi internal terhadap tindakan destruktif atau larangan agama (Hasanah, 2019).

Implementasi program budaya religious di MIN 1 Sidoarjo memberikan implikasi signifikan terhadap penguatan nilai-nilai keislaman peserta didik. Program ini berfungsi sebagai fondasi pembentukan kepribadian religius yang menjadi modal sosial spiritual peserta didik dalam berinteraksi di lingkungan ekstra sekolah. Melalui habituasi budaya keagamaan tersebut, terjadi transformasi perilaku peserta didik menuju tingkat kepatuhan spiritual yang optimal (menjalankan perintah dan menjauhi larangan Tuhan). Keberhasilan internalisasi nilai ini ditunjang secara linier oleh keteladanan transformatif yang ditunjukkan oleh pendidik dan orang tua.

E. Conclusion (Kesimpulan)

Implementasi program budaya religius berbasis pembiasaan tadarus Al-Qur'an dan shalat dhuha berjamaah dirancang secara terstruktur melalui empat tahapan sistematis, yakni perumusan tujuan dan landasan filosofis, penataan kriteria keberhasilan, penunjukan penanggung jawab operasional, serta penyusunan alokasi waktu kegiatan keagamaan pra-pembelajaran. Secara taktis, eksekusi program diawali dengan pengondisian kebersihan sarana ibadah dan kesiapan bersuci (wudhu) sebagai reaktualisasi nilai keimanan berbasis lingkungan. Rangkaian peribadatan direalisasikan



secara koheren melalui pembiasaan literasi yang direalisasikan dalam kegiatan tadarus Al Qur'an secara terpilih dan serentak di seluruh masing-masing kelas secara terbimbing yang dilakukan pada saat jam ke nol dan dilanjutkan pada saat jam pertama sebelum pembelajaran di mulai yakni pada pukul 06.30-07.00 WIB. Aktivitas tersebut dilanjutkan ketika jam istirahat pertama dimana pada pukul 10.00-10.20 WIB dalam kegiatan shalat dhuha berjamaah dua rakaat, artikulasi doa dan dzikir di bawah supervisi guru piket yang menjadi imam serta guru yang mengontrol kehadiran peserta didik. Dua kegiatan dalam program budaya religius berhasil membangun pilar interiorisasi nilai spiritual secara konsisten sebelum proses intrakurikuler dimulai.

.....

References (Daftar Pustaka)

- A, H.A., Z, N.P. And Suban, A. (2026) 'STRATEGI PEMBINAAN AKHLAK PESERTA DIDIK BERBASIS', 5, Pp. 96–106.
- Butsiani, S.N. *Et Al.* (2023) 'Pembudayaan Kehidupan Beragama (Religious Culture) Di Sekolah Dalam Mewujudkan Karakter Peserta Didik', 6(April), Pp. 2661–2667.
- Dhuha, S. *Et Al.* (2023) 'Penerapan Religious Culture Melalui Pembiasaan Membaca Al-Qur ' An Dan', 4, Pp. 903–916.
- Hilyah Fuadina, Abdul Muqit (No Date) 'Fuadina 2025.Pdf'.
- Katingan, D.I.M.I.N. (2022) 'PENGARUH KEBIASAAN MEMBACA AL-QUR ' AN', 5(2), Pp. 75–85. Available At: <https://doi.org/10.47732/Darris.V5i2.429>.
- Machmud Yunus, Hilda Silviani, A.J. (No Date) 'PEMBIASAAN TADARUS AL-QUR'AN DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK', Pp. 377–388.
- Nur Hasanah Ismatullah (No Date) 'Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Membangun Karakter Akhlakul Karimah Peserta Didik Internalization Of Islamic Values In Student ' S Character Building Of Akhlakul Karimah Nur Hasanah Ismatullah Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Syamsul ' Ulum G', 01, Pp. 59–73.
- Ridwan, J.A.& A. (No Date) 'Dimensi Sosial Psikologis Sholat Dhuha Dalam Membentuk Interaksi Dan Penguasaan Lingkungan Sosial Di Sekolah'.
- Sdn, S., Sdn, D.A.N. And Nabung, B. (2026) 'Abstrak', 6(1), Pp. 15–28.
- Siti Ichsanul Hamidah, M.H.R. (No Date) 'Internalisasi Karakter Religius Peserta Didik Melalui Kegiatan Keagamaan Di SMA Negeri 1 Gondang'.
- Wahidah, S.N. And Heriyudanta, M. (2021) 'INTERNALISASI NILAI-NILAI



BUDAYA RELIGIUS MELALUI Pendahuluan Pendidikan Merupakan Hal Yang Sangat Penting Dan Tidak Bisa Lepas Dari Kehidupan Individu , Kelompok Sosial Maupun Bangsa , Karena Pendidikan Sesungguhnya Memiliki Misi Yang Amat Mendasar Yakni', 4(1), Pp. 28–37.

Zebua, S.R. *Et Al.* (2026) 'Strategi Guru Dalam Menerapkan Disiplin Positif Untuk Membentuk Karakter Tanggung Jawab Siswa', 9, Pp. 3746–3756.

Zhafarin, B.S., Azzahra, K.A. And ... (2022) 'Peningkatan Kualitas Pendidikan Indonesia Dengan Melihat Permasalahan Pendidikan Untuk Kemajuan Sektor Perekonomian', *Jurnal Kesehatan Tambusai Volume 3, Nomor 4, Desember 2022 ISSN : 2774-5848 (Online) ISSN : 2774-0524 (Cetak)*, 3, Pp. 638–644. Available At:
[Http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/View/8996%0Ahttp://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/Download/8996/7926](http://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/View/8996%0Ahttp://Journal.Universitaspahlawan.Ac.Id/Index.Php/Jkt/Article/Download/8996/7926).